

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini, penulis membahas hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, data yang dibahas dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dan observasi. Adapun hal-hal yang diuraikan berkaitan dengan fokus penelitian :

A. Gambaran Emosi Pada Ibu Muda Yang Memiliki Anak Usia 2-4 Tahun Di Kanyoran, Semen, Kediri

Dengan mengacu kepada hasil temuan penelitian, diketahui bahwa subjek penelitian yaitu ibu muda yang mempunyai anak usia dini. Seperti yang ditemukan dilapangan menyatakan bahwa emosi menurut William James adalah “kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya”. sejalan dengan pendapat tersebut, Crow dan Crow mengartikan emosi sebagai “Suatu keadaan yang berkejang pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (Penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu”.⁷¹ Berdasarkan penelitian Infi Hartinah yang berjudul Dinamika emosi pada remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan mengungkapkan bahwa respon awal seorang wanita akan mengalami perasaan, takut, cemas dan bingung. Hasil penelitian tersebut

⁷¹Nia Febbiyani dan Bunga Adelya, “Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah”, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, (2017) Vol 2. No 2, 31.

sangat mirip dengan penelitian ini karena semua kondisi menyebabkan suatu emosi tertentu.

Mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Alex Shobur terdapat bahwa emosi memiliki aspek, yakni Afeksi (Perasaan), Psikomotor (Pola-pola tingkah laku), dan kognitif (stimulus-dan respon). Emosi yang tergambar dari enam subjek, banyak memiliki kesamaan dari enam subjek terdapat dua, yakni subjek A dan F yang merasa bahwa ketika pertama kali mempunyai anak merasa kaget, karena walaupun memilih menikah diusia muda namun tidak terbayang akan memiliki anak secepat itu diusia yang masih muda terlebih lagi subjek melihat saat itu teman-temannya masih bersenang-senang jalan-jalan, sedangkan subjek hanya bisa mengurus anak di rumah. Berbeda dengan subjek F yang merasa kaget karena memiliki anak kedua sedang anak pertama masih berusia balita. Sehingga subjek F merasa bahwa dirinya belum siap mengurus dua anak, namun seiring berjalannya waktu subjek F dapat menerima.

Menurut teori Hude Darwis, emosi kaget merupakan emosi yang berawal dari terjadinya sesuatu yang di luar apa yang dibayangkan. Emosi atau perasaan kaget terjadi secara tiba-tiba dengan perubahan fisiologis pada perasaan kaget sangat tinggi, seperti denyut nadi yang cepat pernafasan lebih berat, dan sebagainya. Dalam konstelasi manusia emosi kaget ini membantu dalam kehidupan, karena membawa peringatan terhadap sesuatu yang bisa mengancam kehidupan.⁷² Hal ini dapat membuat ibu muda merasa belum siap

⁷²M.Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al Qu'an*, 214.

dalam menerima kehadiran anak, namun seiring berjalannya waktu subjek bisa menerima keadaan tersebut. Sebagaimana pernyataan subjek A berikut :

”Pertamane, kaya belum siap gitu, kagetlah lama kelamaan sudah terbiasa. Belum siap aja kan temen-temene masih jalan-jalan, ndak direncanakan sebelumnya. Karena setelah menikah itu waktu masa suci.”(W1/A/4).

Berbeda dengan ke empat subjek lainnya, malah merasa sangat senang dengan kehadiran anak, karena memang sudah direncanakan, dinantikan ataupun memang sudah siap untuk mempunyai anak walaupun masih dalam usia muda. Menurut teori John Stuart Mill mengungkapkan bahwa kebahagiaan datangnya dari kesenangan dengan berakhirnya penderitaan. Kebahagiaan adalah perasaan positif dalam diri seseorang dan kondisi yang menyenangkan dan tentram.⁷³ Davidoff mengungkapkan bahwa perasaan senang yang meliputi cinta, puas, gembira dan bahagia adalah kondisi yang senantiasa didambakan oleh manusia.⁷⁴ Hal ini sesuai dengan apa yang dialami ke empat subjek masa menunggu atau menanti kehadiran buah hati walaupun usia subjek tergolong masih muda, akan terbayar ketika subjek memiliki anak. Selain itu, kehidupan yang subjek jalani saat ini membuat hampir semua subjek merasa bahagia dengan alasan lebih mandiri saat sudah berkeluarga dan mempunyai anak, merasa kehidupannya jauh lebih lengkap karena sudah memiliki suami dan anak seperti yang di inginkan.

⁷³Eddy Tengku, *Psikologi Kebahagiaan*, (Yogyakarta : Progresif Bookd, 2007), 2.

⁷⁴Surya Wahyu Saputra dan Suwarti, “Hubungan Antara Kestabilan Emosi Dengan *Shool Stress* Pada Peserta Didik”, *Jurnal Psycho Idea*, (2015 Juli) Vol 13. No 2, 41.

Perasaan subjek juga tergambar pada saat anak tidak melakukan apa yang subjek inginkan dari keenan subjek, lima yaitu subjek A, B, C, D, E merasa jengkel dan marah dengan anak, satu subjek mengaku biasa saja dan dari awal sudah memaklumi. Perasaan marah dan jengkel merupakan salah satu macam dari emosi. Menurut Goleman mengemukakan delapan jenis emosi salah satunya amarah yang terdiri dari beringas, mengamuk, benci, marah, jengkel, kesal hati, tersinggung, bermusuhan, agresi, tindak kekerasan dan kebencian.⁷⁵ Novaco dalam Berkowitz mengungkapkan bahwa amarah bisa dipahami sebagai reaksi tekanan perasaan, yang mereka maksudkan pada dasarnya bahwa orang cenderung menjadi marah dan terdorong menjadi agresif jika harus menghadapi keadaan yang mengganggu.⁷⁶ Berarti keadaan yang dihadapi subjek saat anak tidak melakukan apa yang di inginkan subjek mungkin bisa dikatakan membantah atau tidak menuruti perkataan subjek, sehingga hal itu sebagai penyebab perasaan marah dan jengkel pada subjek. Sebagaimana keterangan salah satu subjek berikut, “*Jengkel mbak marah, pernah nyubit tapi ngak sampai parah tapi habis itu nyesel, membentak kadang*”(W1/B/10).

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari digambarkan oleh subjek B, emosi ditunjukkan pada saat suami yang sedang bekerja tidak kunjung pulang atau dirasa sering telat pulang kerja sehingga subjek merasa khawatir dan cemas selain itu perasaan malu dirasakan subjek karna orang tua ikut bertanya alasan mengapa suami pulang telat. Sebagaimana keterangan subjek B berikut :

⁷⁵M.Darwis Hude, *Emosi Penyelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al Qu'an*, 214.

⁷⁶Laela Siddiqah, “Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengolahan Amarah”, *Jurnal Psikologi*, (2010 Juni) Vol 37. No 1, 52.

“Kadang itu emosi karna suami se ndak pulang-pulang, waktune pulang ning ndak pulang pulang pikiran kan wis kemana-mana, cemas khawatir pas perjalanan, anak ngak nurut pernah kadang orang tua sampe gaji ra sepiro tapi budal isuk muleh bengi tur ra mulih mulih, kadang itu sungkan sama orang tua”(W1/B/12).

Menurut Goleman rasa cemas dan khawatir merupakan emosi yang masuk dalam rasa takut. Sedangkan rasa malu terdiri dari rasa salah, kesal hati, sesal, dan hati hancur lebur. Marwis Hude mengungkapkan bahwa emosi takut merupakan salah satu emosi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena berperan penting dalam mempertahankan diri dari persoalan yang bisa mengancam kelangsungan kehidupan. Rasa takut akan mendorong manusia untuk menghindari bahaya yang mengancam kelangsungan hidup.⁷⁷

Emosi subjek juga tergambar ketika harus menghadapi suatu permasalahan, terutama dalam mendidik anak di ungkapkan oleh semua subjek A, B, C, D, E, F semua merasakan kesedihan. Menurut teori Hude Darwis manusia juga dirundung kesedihan. Banyak hal yang bisa membuat orang bersedih seperti kegagalan, kesulitan, kecelakaan kematian dan sebagainya. Ekspresi yang paling lazim dari sebuah kesedihan yakni bercucuran air mata atau menangis.⁷⁸ Hal ini sesuai dengan paparan data yang ada subjek A, B dan C mengungkapkan bahwa ketika sedang merasakan emosi negatif seperti sedih subjek memilih untuk berdiam diri dan menangis. Sebagaimana mana keterangan

⁷⁷ M.Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al Qu'an*, 8.

⁷⁸ Ibid, 179.

salah satu subjek berikut, *“Lebih cenderung diam, menyendiri, menangis dipendam, curhat sama suami tok”*(W1/C/12).

Menangis merupakan respon alami manusia pada saat meluapkan emosi, termasuk kesedihan, kehilangan, rasa frustrasi hingga rasa kegembiraan. Respon emosi juga dapat diartikan sebagai tingkat perasaan seseorang melalui cara berperilaku dan dapat diungkapkan secara lisan atau tulisan.⁷⁹ Sehingga beberapa subjek saat emosi terutama saat merasakan kesedihan dalam menghadapi masalah yang terjadi yaitu dengan menangis.

Selain itu pada saat ibu muda merasakan amarah, subjek dominan meluapkannya dengan main tangan atau mencubit anak, membentak. Namun ada juga yang tidak terlalu mengespresikan yaitu dengan hanya memaklumi segala sesuatu yang terjadi. Sebagaimana keterangan salah satu subjek berikut, *“Iya diajari, marah sih tapi gak pernah main tangan, tapi sih pernah sedikit nyubit tapi gak sampe parah”*(W1/C/6).

Tingkah laku yang tergambar dari emosi subjek memang berbeda-beda dapaun upaya untuk mengontrol emosi tidak selalu berlarut-larut terjadi. Beberapa subjek memilih untuk jalan-jalan mencari angin, main Hp ada pula yang membuat status di sosial media serta memilih untuk meluapkan emosi dengan makan-makanan favorit. Dari banyaknya ragam tingkah laku yang tergambar dari emosi-emosi subjek sebagai seorang ibu, adapula saat merasakan emosi upaya yang dilakukan untuk mengontrol emosi tersebut dengan Sholat berserah diri kepada Tuhan. Sebagaimana keterangan dari salah satu subjek, *“lebih banyak cari angin,*

⁷⁹Abu Jihad Sultan Al-Umari, *Aku Menangis Bersama*, (Solo :Qaula 2008), 23-24

jalan-jalan”(W1/C/16)“*Ya kalau pas emosi gitu ya, lebih baik sholat dulu, nenangin diri pokoknya jangan dilampiasin ke orang orang sekitas lah*” (W1/D/20).

Dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan, seorang ibu muda haruslah di tuntut untuk memecahkan masalah atau mencari solusi serta dapat mengambil keputusan yang tepat. Ibu muda yang usia nya masuk dalam kategori dewasa awal ini. Peralihan masa, antara masa remaja menuju masa dewasa bisa disebut dengan masa dewasa awal. Seseorang yang biasanya dalam hal ekonomi, kemandirian dan pikiran ke depan masih bergantung sekarang ini akan mengalami transisi secara egosentris yang kekanak-kanakan menjadi sikap yang empati. Individu awal akan menunjukkan kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam pengambilan keputusan.⁸⁰

Dalam mencari solusi dan mengambil keputusan beberapa subjek memusyawarahkan segala sesuatu dan membicarakan dengan baik-baik, menerima nasihat-nasihat dari orang lain terlebih dahulu sebelum memutuskan suatu keputusan. Sebagaimana keterangan subjek, hal ini sesuai dengan ciri dari masa dewasa awal yakni mampu menerima sebuah kritik serta saran, seseorang yang matang akan bisa mengerti bahwa seseorang tidak akan terus benar, namun juga kadang akan melakukan kesalahan juga.⁸¹ Menyesuaikan diri terhadap kenyataan pada kondisi baru “*Dimusyawarahkan dulu, dirembuk*

⁸⁰Santrock, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*, 73.

⁸¹Alfia Fernanda Putri, ”Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas”, *Journal of School Counseling*, 37.

dulu”(W1/C/30) “*Dipertimbangkan dulu, saran orang lain baru yang baik dipakai*”(W1/C/32)

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara pada *significant other*, peneliti dapat mengetahui bahwa semua subjek benar-benar merasakan emosi, bertindak laku serta memutuskan segala sesuatu sesuai dengan apa yang subjek katakan, beberapa diantara saat subjek merasa marah dalam mengurus anak, selain itu *significant other* mengerti subjek saat memutuskan masalah mencari pendapat orang sekitar terlebih dahulu. Sebagaimana keterangan berikut :

“Marah ya tau, mbengok kadang sampe kene swarane pas mbengoki anake blayu metu nang dalam”(W1/FT/6) *“Kalau marah ya pernah, kalau nang anak e rewel ngunu i dek”*(W1/YT/6) *“Nyubit ya pernah to mbak, soale anake rada nakal”*(W1/ED/6) *“Pernah ngerti sih, kadang masalah anak ya takon nang aku juga”*(W/YT/18).

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Pada Ibu Muda Yang Memiliki Anak Usia 2-4 Tahun Di Kanyoran, Semen, Kediri

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, diketahui bahwa emosi yang dirasakan oleh ibu muda yang memiliki anak usia dini mempunyai kesamaan emosi antara satu dengan lainnya dan disebabkan atau dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni sebagai berikut :

1. Faktor Internal

a. Diri Sendiri

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda, kepribadian sendiri merupakan keseluruhan cara individu bereaksi dengan individu lain selain itu juga diartikan sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri individu seperti kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian pemalu” dan lain sebagainya, seperti halnya emosi

yang tergambar dari subjek bahwa subjek memiliki karakter tersendiri sehingga ini juga dapat mempengaruhi emosi pada ibu muda yang memiliki anak usia 2-4 tahun, sebagaimana hasil observasi peneliti serta dari hasil ungkapan *significant other* berikut : “*Mbak e orange pendiem mbak, ngak banyak bicara sama orang, kalau ada masalah mbak e meneng wae, ndak pernah cerito*”(W1/IM/10), dari hasil observasi peneliti ada dua subjek yang terlihat sangat tertutup tidak banyak bicara serta ini selaras dengan ungkapan yang disampaikan oleh *significant other* dan ini sesuai dengan ungkapan Roberts dan Mroczek kepribadian seseorang yang terdiri atas pola sifat dan karakter dapat mempengaruhi perilaku seseorang yang timbul pada saat merasakan emosi.⁸²

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keluarga merupakan agen pertama sosialisasi, sekaligus sebagai *microsystem* yang membangun relasi anak dengan lingkungannya. Menurut Biro Sensus AS (BPS) mendefinisikan keluarga sebagai “doa orang atau lebih yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan, atau adaptasi, yang tinggal bersama-sama.”⁸³ Dengan demikian, sebuah keluarga dapat terdiri dari saudara kandung, orang tua, anak-anak. Hal ini sesuai dengan paparan data yang ada, yakni emosi yang dirasakan oleh subjek di picu pada saat mengurus anak, permasalahan dengan

⁸²Jess Feist, *Teori Kepribadian Edisi 8* (Jakarta : Salemba Humanika, 2017),4.

⁸³Rohmat, “Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak”, *Jurnal Studi Gender & Anak*,(2010 Januari-Juni) Vol 5. No 1, 35-36.

suami, orang tua dan mertua subjek. Sebagaimana di ungkapkan oleh beberapa subjek berikut :

“Kadang jengkel ketika anak tidak mau makan, terutama masalah mertua” (W1/A/10), “Kadang itu emosi karna suami se ndak pulang-pulang, waktune pulang ning ndak pulang pulang pikiran kan wis kemana-mana, cemas khawatir pas perjalanan, anak ngak nurut pernah kadang orang tua sampe gaji ra sepiro tapi budal isuk muleh bengi tur ra mulih mulih, kadang itu sungkan sama orang tua” (W1/B/12). “Lebih ke orang tua, permasalahan orang tua yang membuat emosi” (W1/C/10).

Seperti halnya penelitian oleh R. Amalia Puspitasari yang berjudul

Dinamika Emosi Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Grief Karena Kematian Orang Tua. Faktor yang mempengaruhi emosi pada dewasa awal sehingga mengalami rasa kehilangan sehingga memunculkan perasaan kesedihan yang mendalam diakibatkan karena kedekatan subjek dengan sang ayah, serta kondisi sang ibu yang sangat terpukul karena suaminya meninggal. Melihat kondisi tersebut subjek merasa khawatir, dan keluarga besar yang berharap pada subjek karena sebagai anak pertama.

b. Faktor Ekonomi

Keadaan ekonomi tentunya bisa menjadi pengaruh terhadap kondisi emosi seseorang, permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi bisa menjadi dasar seseorang merasakan emosi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh beberapa subjek, dimana subjek menuturkan bahwa ketika subjek tidak memiliki uang ia akan merasa emosi antara bingung dan cemas, lain dengan subjek yang merasa beruntung dan bahagia saat suaminya mendapatkan pekerjaan

yang sesuai dan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana mana yang diungkapkan beberapa subjek berikut :

“yang pasti adalah ya, salah satunya suami saya juga dapat pekerjaan yang mapan dan juga bisa meringankan saya dalam saat menikah muda dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari” (W1/D/11) *“ya mestine pas gak nduwe duwit, ya karna faktor ekonomi”* (W1/F/16).

c. Faktor Usia

Teori sosiokognitif berpendapat bahwa seiring bertambahnya usia terjadi peningkatan kemampuan dalam memahami dan mengontrol serta mengendalikan emosi karena pengalaman seseorang dapat mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk memahami, mengantisipasi, dan bereaksi terhadap respon emosional orang lain.⁸⁴ Bertambahnya usia sehingga masuk dalam masa dewasa awal membuat emosi subjek berbeda dengan sebelumnya. Semakin matang usia semakin pula matang emosi seseorang. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek bahwa perbedaan sebelum mempunyai anak dan sebelum menikah apapun yang dilakukan dulu sering dibawa perasaan dan setelah mempunyai anak dan menikah tidak lagi membawa sebuah masalah atau segala sesuatu dengan perasaan semata. Serta subjek yang dulu hanya mementingkan diri sendiri, semakin bertambahnya usia serta memiliki anak, saat ini subjek lebih mengutamakan kepentingan anak dan keluarga. Sebagaimana keterangan subjek berikut :

“setelah menikah yang utama ya mentingin anak” (W1/E/24) *“ya kalau ada nasihat kita dengerin dulu, gak semua omongan orang”*

⁸⁴Elda Yanuardianto, “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI)”, *Jurnal Auladuna*, (2019 Oktober) Vol 1. No 2, 108.

kita pakai, yang baik mana dilakuin” (W1/D/32) “Yang utama anak, keluarga keinginan pribadi dikesampingkan dulu” (W1/C/28) “ada lah, lebih burik ada pas belum melahirkan ya baperan sekarang ya enggak” (W1/F/30).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewina Pratitis Lybertha yang berjudul *Kematangan Emosi dan Persepsi Terhadap Pernikahan Pada Dewasa Awal : Studi Korelasi pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro*, bahwasanya saat emosi seseorang berada dalam perkembangan emosional yang sudah mencapai tingkat kedewasaan sehingga seseorang tersebut akan dapat mengontrol emosinya, dapat memiliki perasaan yang stabil dan memberikan respon-respon emosionalnya yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapinya.⁸⁵

⁸⁵Dewina Pratitis Lybertha, “Kematangan Emosi dan Persepsi Terhadap Pernikahan Pada Dewasa Awal : Studi Korelasi pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponesgoro” , *Jurnal Empati*, (2016 Jnuari) Vol. 5 No. 1, 151